

ANALISIS KESALAHAN PENERJEMAHAN KATA “MUST” PADA CERITA *THE MIRROR* DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN

Agung Tri Wanyuningsih

***Abstrak.** Translating is a hard work. It is not only about finding the word of the source language (SL) having the same meaning in the target language (TL). It talks about the message. The word/phrase/sentence going to be translated is a text or it is called surface structure. A text needs context or known as deep structure which contains message. Therefore a word may have the same meaning either in SL or TL, but they have different sense as they bring different message in different context. In this article, it is explored the mistranslation of the word “must”. This study observed 14 students who were learning English. They were asked to translate a text entitled “The Mirror”. The analysis is focused on a paragraph consisting of a word “must”. The result shows that the students are still focusing on the text or surface structure. They ignore the context or deep structure. Thus, the message fails to be delivered.*

Kata kunci: translation, meaning, message, Source Language, Target Language.

PENDAHULUAN

Menerjemahkan bukan pekerjaan yang mudah. Banyak faktor yang menyertai proses berpindahnya pesan A dari bahasa satu ke bahasa yang lain. Seorang penerjemah tidak harus hanya mengetahui tata bahasa dari bahasa sasaran namun juga harus memperhatikan latar belakang keilmuan yang didapati di dalam teks yang akan diterjemahkan, konteks sosial dan budaya, dan juga hal-hal konotatif emosional bahasa sasaran (Crystal, 1992: 344). Dengan demikian, kita tahu bahwa pekerjaan seorang penerjemah tidak hanya satu, sekedar mencari padanan kata atau frase atau kalimat ke dalam bahasa sasaran, namun juga mencari tahu dan memastikan bahwa kata/frase/kalimat tersebut dapat diterima secara gramatika, sesuai dengan konteks keilmuan dan sosial budaya serta tidak memiliki makna rasa emosional yang bertentangan dari bahasa sumber dan bahasa sasaran.

Bagi seorang pembelajar bahasa asing, menerjemahkan pasti menjadi aktivitas yang tidak bisa dihindari. Menerjemahkan, dalam dimensi belajar oleh pembelajar dilakukan dalam upaya memahami maksud dari kata/frase/kalimat bahasa yang dipelajari untuk

dipadupadankan ke dalam bahasa ibu yang pebelajar sudah pahami. Menurut Lightbown and Spada (2003: 72), mereka yang sedang belajar bahasa kedua menuturkan ujaran-ujaran yang menurut bahasa sasaran merupakan ujaran-ujaran yang tidak berterima. Kesalahan-kesalahan berbahasa tersebut disebabkan oleh pengaruh bahasa pertama. Dari kutipan tersebut bisa disimpulkan bahwa mereka yang sedang belajar bahasa kedua (atau bahasa asing, atau bahasa selain bahasa pertama) melakukan upaya-upaya pemahaman pesan dan diujarkan ke bahasa target, atau upaya memahami bahasa kedua/asing dalam kerangka berfikir bahasa pertama.

Bahasa Inggris, yang masih menjadi bahasa asing di negara kita, merupakan mata pelajaran atau matakuliah wajib bagi mereka yang sedang belajar secara formal di institusi pendidikan. Karena para pebelajar sudah memiliki latar belakang bahasa pertama (bahasa lokal/daerah) dan bahasa kedua (bahasa nasional/Bahasa Indonesia), maka peran kedua bahasa tersebut sangat berpengaruh terhadap pembelajaran Bahasa Inggris. Oleh karena itu, fenomena penerjemahan Bahasa Inggris yang muncul, dalam dimensi tata bahasa, sangat dipengaruhi oleh bahasa sumber, yakni bahasa pertama atau bahasa kedua. Teori hipotesis analisis kontrastif (CAH = Contrastive Analysis Hypothesis) memproposisikan bahwa seorang pebelajar bahasa asing seringkali mendapat pengaruh dari sistem bahasa pertama melalui transfer makna dalam konteks bahasa pertama ke bahasa yang sedang dipelajari (Brown, 1987: 153-154).

Dalam artikel ini akan dibahas kesalahan penerjemahan teks cerita yang diterjemahkan oleh 14 mahasiswa *non-English Department*. Kesalahan tersebut terjadi karena pengaruh bahasa pertama dan konteks belajar Bahasa Inggris yang hanya berkutat dalam tata bahasa saja.

RESPONDEN

Pengamatan penerjemahan dilakukan pada mahasiswa Teknik Jurusan Teknik Sipil, semester 2 keatas. Dasar pengambilan responden dari jurusan non-Inggris adalah untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran Bahasa Inggris yang selama ini telah mereka pahami. Adapun jumlah responden adalah 14 orang karena mereka sedang menempuh matakuliah Bahasa Inggris. Bagi mereka yang sudah duduk di perguruan tinggi telah pernah belajar Bahasa Inggris selama kurang lebih delapan tahun (di SD, SMP, dan SMU), sehingga pengetahuan tentang Bahasa Inggris tidak nol.

KONSEP PENERJEMAHAN

Dalam pembahasan berikut ini akan dipaparkan tentang konsep penerjemahan yang dalam Bahasa Inggris disebut “translation”. Setelah menyimpulkan makna *translation*, selanjutnya akan diulas tentang jenis-jenis penerjemahan dan prosedur/proses penerjemahan. Marilah kita simak pembahasan tiga poin tersebut berikut ini.

Rachmadie, dkk (1988: 2) menuliskan kutipan-kutipan tentang makna penerjemahan. Kutipan-kutipan tersebut dari Catford, Savory, Nida, Pinchuck, McQuire, dan Newmark. Dari asumsi-asumsi makna penerjemahan yang disampaikan oleh para ahli tersebut, bisa diambil benang merah pengertian bahwa penerjemahan merupakan suatu aktivitas yang di dalamnya terdapat proses yang selalu melibatkan dua bahasa yang disebut bahasa sumber (*Source Language = SL*) dan bahasa sasaran (*Target Language = TL*). Selanjutnya dalam tulisan ini akan digunakan istilah SL dan TL karena jika memakai bahasa sumber dan bahasa sasaran, masing-masing disingkat BS, akan menimbulkan kerancuan. Penerjemahan yang memiliki proses, menuntut adanya pemindahan makna atau pesan dari SL ke TL dengan menyesuaikan format bahasa dari SL ke TL. Jadi yang berpindah adalah pesan (sebagai *deep structure*) dengan menumpang pada kata/frase/kalimat, baik di SL maupun TL (sebagai *surface structure*).

Ada 3 tingkatan dalam penerjemahan (Crystal, 1992: 344). Tiga tingkatan tersebut juga merupakan klasifikasi jenis penerjemahan. Ketika jenis penerjemahan tersebut adalah:

1. *Word-for-Word Translation*

Pada tingkatan ini, penerjemah memiliki pertimbangan semantik yang sangat lemah, namun masih berterima pada tataran sintaksis dengan mencari padanan masing-masing kata. Oleh karena itu tiap kata pada SL dicarikan padanan di TL.

Contoh:

<i>It</i>	<i>is raining</i>	<i>cats</i>	<i>and</i>	<i>dogs.</i>	(Bahasa Inggris)
Ini	sedang hujan	kucing-kucing	dan	anjing-anjing.	(Bahasa Indonesia)

Pada contoh di atas, masing-masing kata dicarikan padanan dan begitu saja diletakkan sesuai dengan tatanan struktur SL. Penerjemahan di atas tidak memperhatikan makna

dan struktur kalimat, namun pertimbangan paling utama ada pada padanan masing-masing kata dari SL ke TL.

2. *Literal Translation*

Pada tingkatan ini, penerjemah masih lemah dalam pertimbangan semantik, tapi masih berfokus pada struktur gramatika SL yang disesuaikan dengan struktur gramatika TL. Dengan kata lain, aturan sintaksis pada SL diberlakukan di TL.

Contoh:

<i>It</i>	<i>is raining</i>	<i>cats and dogs.</i>	(Bahasa Inggris)
S	V	O	
Ini	Sedang hujan	kucing-kucing dan anjing-anjing.	(Bahasa Indonesia)
S	Verb/Predikat	O	

Struktur gramatika paling sederhana dari kalimat adalah S-V-O (Subject-Verb-Object). Pada contoh di atas, sisi semantik tidak terlalu kuat diperhatikan oleh penerjemah. Hasil penerjemahan di atas hanya memenuhi syarat struktur kalimat TL yang tidak berbeda dengan SL, sehingga begitu saja diterjemahkan. Penerjemah tidak melihat adanya ekspresi idiomatik frasa dalam kalimat tersebut.

3. *Free Translation*

Pada level ini, penerjemah mepedulikan aspek-aspek sintaksis dan semantik yang ada dalam teks.

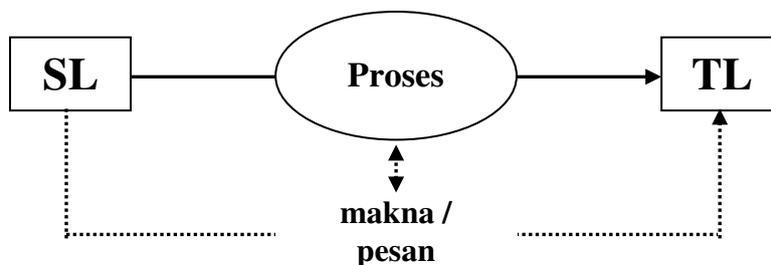
Contoh:

<i>It</i>	<i>is raining</i>	<i>cats and dogs.</i>	(Bahasa Inggris)
Sekarang	sedang hujan	deras.	(Bahasa Indonesia)

Hasil terjemahan pada tingkatan ini sangat berbeda dengan dua level sebelumnya. Pada ekspresi idiomatik “cats and dogs” yang muncul pada teks di atas diartikan “deras” karena muncul untuk menjelaskan kata kerja “sedang hujan” (*is raining*). Kata kerja “hujan” merupakan kata kerja intransitif, yakni kata kerja yang tidak butuh objek, sehingga kata yang mengikuti tentulah bukan objek. Selain itu, bila kita analisis lebih dalam lagi, tidak mungkin ada “hujan kucing dan anjing”, yang ada tentu saja “hujan air” atau “salju”. Oleh karena itu kata yang mengikuti kata “hujan” pasti kata yang menjelaskan lebih jauh tentang hujan itu sendiri.

Setelah mengetahui apa makna penerjemahan dan jenis-jenisnya, kita beralih secara teknis pada proses penerjemahan. Seperti yang telah dijelaskan di awal bahwa

yang berpindah dari SL ke TL adalah makna/pesan, dan “kendaraan yang ditumpangi” oleh makna/pesan tersebut adalah kata/frasa/kalimat. Sehingga kita bisa melihat bahwa elemen utama dari penerjemahan adalah SL+TL dan makna/pesan. Lihatlah diagram berikut ini:



Pada proses penerjemahan dibutuhkan langkah-langkah sebagai berikut:

1. memahamai makna SL,
2. mencari padanan kata pada TL sesuai dengan makna yang muncul pada konteks yang sama baik di SL maupun di TL,
3. menyusun dalam dimensi gramatika TL.

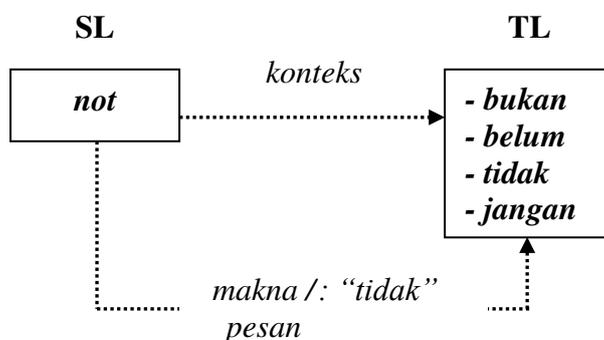
KONSEP MAKNA

Makna dalam konsep penerjemahan berbeda secara umum dengan konsep makna dalam wilayah kajian linguistik. Makna kata yang dimaksud dalam kajian linguistik adalah kata yang memiliki arti sesuai dengan yang ada dalam kamus. Namun, dalam kajian penerjemahan, makna yang dicari adalah pesan/arti sesuai dengan konteks yang menyertai. Penerjemahan bukan berarti mengartikan kata per kata dengan mencari padanannya dalam TL, tetapi harus melihat teks dan konteks dimana pesan itu muncul. Perhatikan contoh berikut:

- a) *She is not a nurse.* (Dia bukan perawat)
- b) *He has not done his homework yet.* (Dia belum mengerjakan pekerjaan rumahnya)
- c) *She is not fair.* (Dia tidak jujur)
- d) *Please do not hit me.* (Jangan pukul saya)

Morfem “not” pada kalimat Bahasa Inggris memiliki makna/pesan “tidak” dalam Bahasa Indonesia. Namun pesan “tidak”, tidak begitu saja dicarikan padanannya menjadi “tidak”, tetapi harus melihat konteks dimana kata “not” = “tidak” itu muncul.

Setelah itu mencari padanannya dalam TL. Dengan demikian bisa digambarkan dalam diagram berikut ini:



Oleh karena itu, seorang penerjemah harus paham betul dengan SL dan TL. Perhatikan contoh yang lain berikut ini.

- a) *That is ten times better.* (Itu sepuluh kali lebih baik)
 “times” = menunjukkan frekwensi
- b) *His doctrine did not fit in with the times.* (Ajarannya tidak lagi sesuai dengan zaman)
 “times” = menunjukkan waktu
- c) *Four times five equals twenty.* (4 x 5 = 20)
 “times” = menunjukkan simbol matematika perkalian

(Darmawan, 2004: 15)

Bisa dilihat bahwa satu kata yang sama (*surface structure* = sama) dalam SL maupun TL tidak memiliki makna yang sama dalam kedua bahasa (*deep structure* ≠ sama).

Selain konteks, faktor situasi juga turut mempengaruhi makna/pesan yang dibawa oleh kata/frase/kalimat tersebut. Lihatlah contoh berikut:

- a) *Fire! Fire!*
- b) *Fire?*
- c) *Fire!!!!*

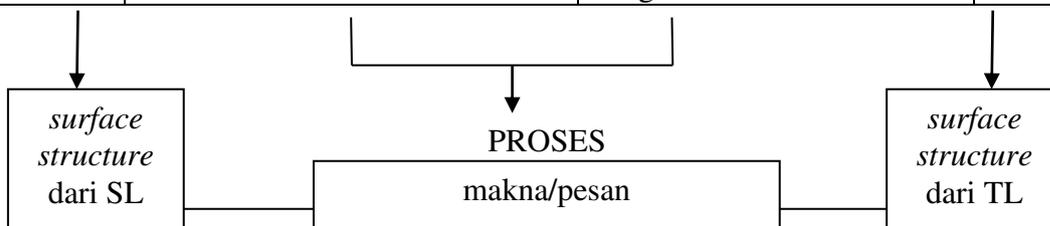
Pada contoh (a), kata tersebut digunakan/diucapkan ketika terjadi kebakaran atau ada sesuatu yang terbakar dan sangat besar (Bahasa Indonesia : Kebakaran! Kebakaran!).

Pada contoh (b), kata tersebut digunakan ketika seseorang menawarkan korek untuk menyalakan rokok. (Bahasa Indonesia: Perlu korek?)

Pada contoh (c), kata tersebut digunakan untuk memberikan perintah menembak atau menyerbu dengan menembak. (Bahasa Indonesia: Serbu!!!!)

Dari dua dimensi tersebut bisa disimpulkan bahwa konsep makna/pesan harus dilihat dari teks dan konteks, sehingga bisa disimpulkan dalam tabel berikut ini.

SL	TEKS	KONTEKS	TL
Times	<i>That is ten times better.</i>	membicarakan tentang sesuatu dalam kali hitungan/frekwensi	Kali
	<i>His doctrine did not fit in with the times.</i>	Membicarakan tentang suatu konsep, mungkin sejarah atau politik	Waktu
	<i>Four times five equals twenty.</i>	membicarakan tentang perkalian dalam konteks matematik	kali (x)
Fire	<i>Fire! Fire!</i>	digunakan/diucapkan ketika terjadi kebakaran atau ada sesuatu yang terbakar dan sangat besar	Kebarakan
	<i>Fire?</i>	digunakan ketika seseorang menawarkan korek untuk menyalakan rokok	korek api
	<i>Fire!!!!</i>	digunakan untuk memberikan perintah menembak atau menyerbu dengan menembak	serbu/serang



ANALISIS

1) Cuplikan teks yang memuat kata “MUST”

Berikut ini cuplikan teks yang mengandung kata “must” dalam cerita pendek yang berjudul *The Mirror*.

“Oh,” cried the young farmer. “This is the picture of my father when he was still a young man. He’s still thinking about me, eventhough he’s dead. He must have dropped this for me last night. He wanted me to know that he had not forgotten me. I’ll always keep this picture carefully.”

(English’s Students Book, 1982: 139)

Cuplikan teks di atas menceritakan tentang seorang pemuda yang sedang berbicara dengan dirinya sendiri. Kisah cerita *The Mirror* (Cermin) sebelum cuplikan teks di atas menceritakan bahwa dahulu kala ada seorang pengembara yang menjatuhkan sebuah cermin kecil tanpa disengaja di sebuah jalan desa kecil di Jepang. Cermin tersebut ditemukan oleh seorang laki-laki muda yang sudah tidak punya ayah dan ibu. Pemuda ini tidak pernah tahu tentang cermin, sehingga ketika melihat cermin, ia berpikir bahwa cermin tersebut adalah foto ayahnya ketika masih muda. Sebetulnya apa yang ia lihat di cermin adalah bayangannya sendiri. Pemuda tersebut sangat yakin dengan apa yang ia pikirkan bahwa ayahnya pasti menjatuhkan gambar/foto itu semalam sebelum ia lewat (*He must have dropped this for me last night*). Keyakinan itu membuat pemuda tersebut berpikir bahwa ayahnya tidak melupakannya meski sang ayah telah meninggal dunia. Ia bertekad untuk menyimpan foto tersebut.

2) Makna kata “MUST”

Dalam kamus yang ditulis oleh Hornby (1987: 558) dinyatakan bahwa kata *must* berarti “...expressing an immediate or future obligation or necessity...”, yakni menunjukkan suatu keharusan. Sehingga dalam Bahasa Indonesia kata *must* dipadankan dengan kata HARUS. Kelas kata dari kata *must* termasuk *modal verb*. Pada buku-buku tentang tata Bahasa Inggris, penjelasan tentang *must* sebagai berikut:

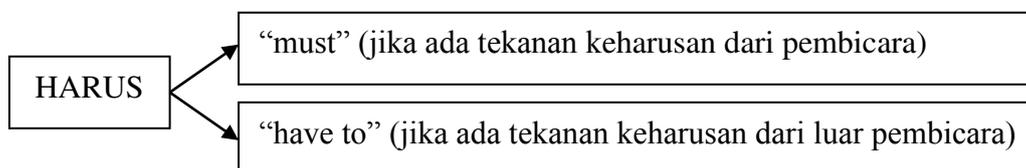
- a. “must” expresses obligation or compulsory
(from the speaker’s point of view)
- b. “have to” expresses external obligation

(Allen, 1995: 36)

Allen menjelaskan bahwa kata “must” dan “have to” memiliki arti yang sama, yakni HARUS. Makna kata HARUS pada “must” berdasar pada sudut pandang pembicara dan “have to” berdasar pada sudut pandang di luar pembicara. Berikut contoh yang diberikan oleh Allen.

- a. *You must call me “Sir”. (I like it that way)*
Kamu harus memanggil saya “Pak”. (Karena saya senang dengan panggilan itu)
- b. *You have to call me “Sir”. (That’s the regulation address)*
Kamu harus memanggil saya “Pak”. (Karena aturannya seperti itu)

Dua contoh di atas memiliki konteks yang berbeda. Meskipun dua kata dalam Bahasa Inggris tersebut bermakna sama dalam Bahasa Indonesia, namun dalam konteksnya berbeda,



Penjelasan yang sama tentang “must” yang bermakna HARUS juga dipaparkan oleh Thomson and Martinet (1995: 140) yang memberikan contoh sebagai berikut:

- a) Employer : *You must use dictionary. I’m tired of correcting your spelling mistakes.*
(Anda HARUS gunakan kamus. Saya capek membetulkan kesalahan ejaan Anda)
- b) Doctor : *You must cut down on your smoking.*
(Anda HARUS berhenti merokok)

Dua kata “must” pada contoh-contoh diatas menunjukkan adanya tekanan keharusan dari pembicara pada konteks yang berbeda. Pada contoh a) seseorang yang memperkerjakan (employer) memperingatkan pekerjanya. Sebagai seorang yang punya kuasa, lebih memiliki ruang untuk mengharuskan yang lain. Pada contoh b) juga demikian. Seorang dokter yang berposisi sebagai pembicara memiliki kuasa lebih untuk mengharuskan pasiennya agar tidak merokok.

Dari contoh paparan kata “must”, bisa disimpulkan bahwa kata “must” secara sederhana memiliki padanan kata HARUS dalam Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, para pembelajar Bahasa Inggris yang mempelajari struktur gramatika Bahasa Inggris mengetahui makna kata “must” = HARUS.

3) Hasil Terjemahan Mahasiswa

Empat belas responden diminta menerjemahkan teks *The Mirror*. Pada artikel ini penulis hanya memfokuskan analisis pada kalimat “... He “must” have dropped this for me last night ...”. Modalitas “must” dalam kalimat tersebut menjadi pokok pengamatan. Berikut ini hasil terjemahan keempat belas responden.

No	NIM	Hasil Terjemahan
----	-----	------------------

1	05-3006	... Dia PASTI menjatuhkannya untukku tadi malam ...
2	05-3019	... Dia PASTI menjatuhkannya untukku tadi malam ...
3	06-3047	... Dia PASTI mengirim ini tadi malam ...
4	07-3047	... Dia PASTI mengirim ini tadi malam ...
5	07-3049	... Dia PASTI menjatuhkan ini untukku tadi malam ...
6	06-3095	... Dia menjatuhkan ini padaku kemaren malam ...
7	07-3022	... Ayahnya menjatuhkan benda ini untukku tadi malam ...
8	05-3024	... SeHARUSnya dia sudah menjatuhkan ini untukku tadi malam ...
9	05-3041	... SeHARUSnya dia sudah menjatuhkan ini untukku tadi malam ...
10	07-3003	... Dia HARUS menjatuhkan ini untukku kemarin malam ...
11	07-3021	... Ia HARUS meninggalkan ini untukku semalam ...
12	07-3028	... Dia HARUS menjatuhkan ini untukku kemarin malam ...
13	07-3045	... Dia HARUS menjatuhkan ini untukku kemarin malam ...
14	07-3046	... Dia HARUS menjatuhkan ini untukku kemarin malam ...

- must = pasti → 5 orang : $\frac{5}{14} \times 100\%$ = 35,7%
- must = ∅ (tidak dimunculkan) → 2 orang : $\frac{2}{14} \times 100\%$ = 14,3%
- must = harus → 7 orang : $\frac{7}{14} \times 100\%$ = 50%

Kita lihat kata *must* pada kalimat “He must have dropped this for me last night”, jika dimaknai harus kurang tepat. Marilah kita lihat analisis teks dan konteks berikut ini:

Kata	Teks / SL	Konteks	
<i>must</i>	<i>He must have dropped this for me last night.</i>	Si pemuda meyakini bahwa ayahnya telah menjatuhkan cermin tersebut semalam sebelum ia lewat.	Keyakinan yang dimiliki si pemuda bukan suatu “keyakinan” yang ia ucapkan untuk orang lain. Sehingga dengan demikian kata <i>must</i> lebih tepat jika dipadankan dengan kata <i>pasti</i> dalam konteks teks tersebut.

Pemakaian “*must* = pasti” (suatu keyakinan) ternyata juga merupakan pesan/makna kata *must* yang muncul pada konteks yang lain. Murphy (1985: 56) menjelaskan bahwa “we use *must* to say we are sure that something is true” (kita gunakan kata “*must*” untuk menunjukkan bahwa kita yakin sesuatu tersebut benar). Contoh yang diberikan Murphy:

You have been travelling all day. You must be tired.
(I'm sure that you are tired)

B. Ind: Kamu telah bepergian seharian. Kamu pasti lelah.

(Saya yakin bahwa kamu lelah)

Pada contoh tersebut kata *must* tidak hanya bermakna keharusan tapi keyakinan sehingga padanan kata *must* bisa harus atau pasti tergantung konteks.

Dari keseluruhan 14 orang, ada 5 orang (35,7%) saja yang telah dengan lebih tepat mencari padanan kata “*must*”, dan sisanya (64,3%) melakukan kesalahan dalam menyampaikan pesan dari SL ke TL dengan 1) tidak mencari padanan kata tersebut (14,3%) dan 2) menggunakan kata harus untuk mewakili kata “*must*” (50%). Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang masih terus diingat dan diterapkan oleh mahasiswa masih berkuat pada tataran sintaksis saja. Dengan demikian klasifikasi level kemampuan penerjemahan mahasiswa pada *word-for-word* dan *literal translation*. Sisi semantik masih belum menjadi fokus utama dalam aspek penerjemahan karena selama ini pembelajaran Bahasa Inggris masih berada pada dimensi ketatabahasa saja.

KESIMPULAN

Pembelajaran bahasa selama ini harus diberikan tidak hanya secara tekstual namun juga kontekstual. Penerjemahan yang dilakukan oleh pebelajar dalam upaya memahami bahasa yang sedang dipelajari tidak hanya dikaji secara teks, namun juga konteks. Dengan demikian ujaran-ujaran tulis pebelajar bisa menerima dan penerjemahan yang dihasilkan tidak hanya mementingkan sisi sintaksis namun juga semantis.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, W. Stannard. 1995. *Living English Structure*. London: Longman Group Ltd.
- Brown, H. Douglas. 1987. *Principles of Language Learning and Teaching*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Crystal, David. 1992. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Darmawan, Noersamsudin. 2004. *Theory of Translation*. (Handout for English Department Students—unpublished). Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Depdikbud. 1982. *English Students Book for the SLTP*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lightbown, Patsy M. & Nina Spada. 2003. *How Languages are Learned*. Oxford: Oxford University Press.

Murphy, Raymond. 1985. *English Grammar in Use*. London: Cambridge University Press.

Rachmadie, Sabrony; Zuchridin Suryawinata; dan Achmad Effendi. 1988. *Materi Pokok Translation*. Jakarta: Karunika (Universitas Terbuka).

Thompson, A. J. and A. V. Martinet. 1995. *A Practical English Grammar*. Oxford: Oxford University Press.